

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga pemerintah dan masyarakat harus mampu bekerja sama untuk mewujudkan tujuan nasional tersebut melalui pendidikan. Berdasarkan UUSPN Bab I Pasal 1 (2006:5), pengertian pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

UUSPN Bab II Pasal 3 (2006:68) menerangkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Sudjana (2002:2) bahwa pendidikan merupakan upaya untuk memanusiakan manusia pada dasarnya adalah upaya untuk mengembangkan kemampuan atau potensi individu sehingga bisa hidup secara optimal, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya.

Pengertian pembelajaran aktif adalah belajar yang memperbanyak aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber untuk dibahas dalam proses pembelajaran dalam kelas, sehingga memperoleh berbagai pengalaman yang tidak saja menambah

pengetahuan, tapi juga kemampuan analisis dan sintesis. Menurut (Rosyada dalam Nurhayati 2008).

Pembelajaran aktif merupakan suatu metode yang mana siswa hanya sekedar mendengarkan informasi yang disampaikan oleh guru, akan tetapi siswa juga melihat apa yang akan dijelaskan oleh guru dan terakhir susah melakukan atau mencoba langsung apa yang telah dipelajari untuk memperoleh hasil belajar

Model pembelajaran afektif yang bisa diterapkan yaitu model pembelajaran *Value Clarification Technique*(VCT). Elmubarok (2009:70) berpendapat bahwa model pembelajaran VCT merupakan model pembelajaran yang memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994:615), nilai dapat berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. 6 Nilai tersebut ada pada setiap manusia dan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*).

Model pembelajaran VCT memiliki beberapa teknik dalam mengungkapkan nilai, salah satunya yaitu dengan menggunakan teknik permainan. Menurut *Reuben* (1999:53-63). Dengan menggunakan berbagai aktivitas dan permainan dalam kelas akan membangkitkan belajar aktif, seperti kolaborasi, dan interaktivitas.

mata pelajaran IPS nilai mata pelajaran IPS sangat rendah yaitu 60 belum memenuhi KKM. Setelah menggunakan metode VCT pada mata pelajaran IPS nilai KKM nya meningkat yaitu 70 berarti hasil belajar siswa tersebut berhasil.

Berdasarkan studi pendekatan di MI Nurul Huda Paseh Bandung diperoleh berasumsi bahwa ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan pada saat jam pelajaran berlangsung,

siswa tersebut lebih asyik ngobrol dengan teman sebangkunya dan tidak memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Dari pendekatan diatas, lalu dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul“  
**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN  
ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DENGAN MENGGUNAKAN METODE  
VALUE CLARIFICATION TECHNIQUE (VCT).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diajukan yaitu:

1. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum proses menggunakan metode *Value Clarification Technique(VCT)* pada mata pelajaran (IPS) di MI Nurul Huda?
2. Bagaimana penerapan metode *Value Clarification Technique* pada mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MI Nurul Huda?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) setelah menggunakan metode *Value Clarification Technique(VCT)* di MI Nurul Huda?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum menggunakan metode *Value Clarification Technique(VCT)* pada mata pelajaran IPS di MI Nurul Huda?
2. Untuk mengetahui penerapan metode *Value Clarification Technique (VCT)* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MI Nurul Huda?

3. Untuk mengetahui Peningkatan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) setelah menggunakan metode *Value Clarification Technique(VCT)*di MI Nurul Huda?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkeperluan, beberapa manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Siswa
  - a. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.
  - b. Meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi Guru
  - a. Sebagai bahan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar lebih baik dan lebih kreatif lagi.
3. Bagi Peneliti
  - a. Sebagai pelajaran untuk memperbaiki proses pembelajaran di masa yang akan datang.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Hasil belajar dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik).

Dari beberapa pendapat di atas, maka hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor dari dalam individu siswa berupa kemampuan personal (internal) dan faktor dari luar diri siswa yakni lingkungan.

Dengan demikian hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau fikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

Belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian (Aunurrahman, 2011:35), pada hakikatnya belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Belajar mengarah pada apa yang dilakukan seseorang (dalam hal ini siswa/ peserta didik) sebagai subjek yang menerima pelajaran sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar (Sudjana, 2010: 28).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru bertugas sebagai *learning agent*. *Learning agent* adalah peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa, pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik (Ruswandi dan badrudun, 2010:15).

Untuk mewujudkan tugas guru sebagai *learning agent* tersebut tentunya diperlukan perilaku mengajar secara tepat serta pemilihan model-model secara tepat pula. Tentunya memilih model-model pembelajaran yang nantinya akan berdampak pada hasil belajar siswa yang jauh lebih baik dari pada model pembelajaran yang konvensional. Pembelajaran yang

menarik merupakan suatu proses yang holistik dan bertujuan memotivasi untuk senantiasa belajar dalam kondisi yang menyenangkan serta bisa berperan aktif didalamnya.

Model pembelajaran biasanya disusun oleh berdasarkan prinsip dan teori ilmu pengetahuan. Para ahli menyusun model-model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan, teori-teori psikologis, sosiologis, psikiatri, analisis sistem atau teori-teori lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Ilmu pengetahuan sosial adalah ilmu pengetahuan tentang manusia dalam lingkungan hidupnya, yaitu mempelajari kegiatan hidup manusia dalam kelompok yang disebut masyarakat dengan menggunakan berbagai disiplin ilmu sosial, seperti sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, antropologi dan sebagainya.

Hakikat IPS disekolah dasar memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa sebagai warga negara sedini mungkin. Dengan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat (Pina:2014:47).

Nilai merupakan suatu tema filosofis yang berumur masih muda. Baru pada akhir abad ke-19, nilai mendapat kedudukan mantap dalam kajian filsafat akademis secara eksplisit. Sementara dalam Mulyana (2004) mengungkapkan bahwa definisi itu memiliki banyak implikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya dalam pengertian lebih spesifik, implikasi yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Nilai merupakan konstruk yang melibatkan proses kognitif (logis dan rasional) dan proses katetik (ketertarikan atau penolakan menurut kata hati).
2. Nilai selalu berfungsi secara potensial, tetapi selalu tidak bermakna apabila diverbalisasi. Apabila hal itu berkenaan dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara kepribadian dan sosial budaya yang unik oleh individu atau kelompok.
3. Karena kehendak tertentu dapat bernilai atau tidak, maka perlu diyakini bahwa nilai pada dasarnya disamakan dari pada diinginkan. Ia didefinisikan berdasarkan keperluan sistem kepribadian dan sosial budaya untuk mencapai keteraturan atau untuk menghargai orang lain dalam kehidupan sosial.
4. Pilihan diantara nilai-nilai alternatif dibuat dalam konteks ketersediaan tujuan antara means dan ends.
5. Nilai itu ada, ia merupakan fakta alam, manusia, budaya, dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang telah disadari.

Dalam konteks pendidikan, tujuan pendidikan nilai yang ideal adalah membentuk kepribadian seutuhnya. Tujuan tersebut diarahkan untuk mencapai manusia seutuhnya yang berimplikasi pada pendidikan nilai sebagai keseluruhan praktik pendidikan. Pendidikan nilai berarti keseluruhan dimensi pendidikan yang dilakukan melalui pengembangan, dimulai dari kegiatan kurikulum, ekstrakurikuler, hingga seluruh kegiatan belajar mengajar.

Proses pembelajaran dengan menggunakan *Value Clarification Technique(VCT)*.

- (1) Kebebasan Memilih, yang terdiri dari 3 tahap pembelajaran yaitu:
  - a) memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk memiliki
  - b) memilih dari beberapa alternatif, artinya untuk menentukan pilihan
  - c) memilih setelah dilakukan dengan analisis pertimbangan

(2) Menghargai, terdiri dari 2 tahap pembelajaran, yaitu:

- a) adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya.
- b) menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya didepan umum,

(3) Berbuat, terdapat 2 tahap pembelajaran, yaitu:

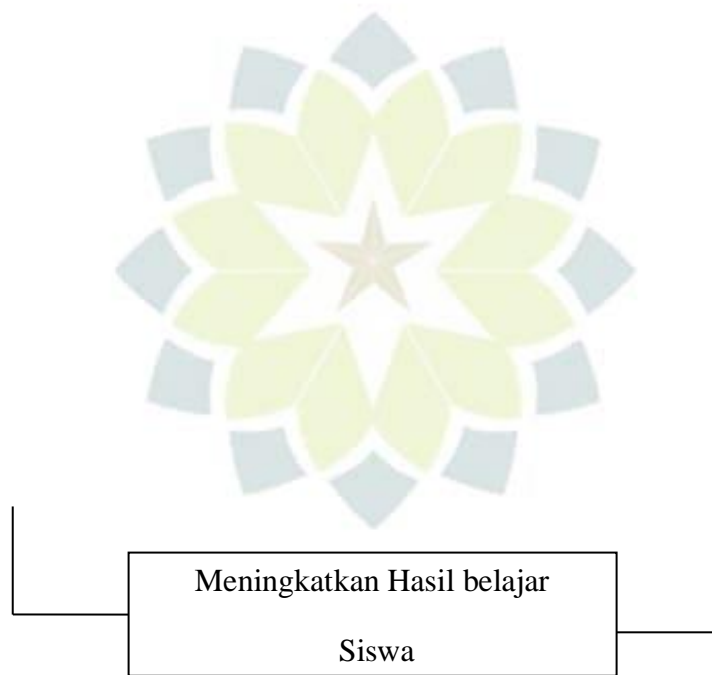
- a) kemauan dan kemampuan untuk melaksanakannya
- b) mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya, artinya nilai yang menjadi pilihan itu harus tercermin dalam kehidupannya sehari-hari.



**Ilmu Pengetahuan Sosial**

<p>Proses Pembelajaran Dengan Menggunakan <i>Value Clarification Technique (VCT)</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"><li>a. Penentuan stimulus yang bersifat dilematik,</li><li>b. Penyajian stimulus melalui peragaan, membacakan, atau meminta bantuan siswa untuk</li></ul>		<p><b>Indikator hasil belajar</b></p> <p>Aspek Kognitif :</p> <p>CI : Mengingat</p> <p>C2 : Memahami</p>
---	--	--





**Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran**

## **F. Hipotesis Tindakan**

Adapun hipotesis tindakan dalam penelitian ini yakni ”metode *Value Clarification Technique (VCT)*” diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di MI Nurul Huda.

## **G. Metodologi Penelitian**

### 1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan mutu praktik pembelajaran dikelas (Suharsimi Arikunto:2010:58).

Menurut Arikunto, dari namanya sudah menunjukkan isi yang terkandung di dalamnya, yaitu sebuah penelitian yang dilakukan dikelas, penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan ragam penelitian pembelajaran berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan. Masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi guru. Dimaksud dengan PTK menurut Arikunto (2010:58), PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan dikelas dengan tujuan memperbaiki/meningkatkan mutu praktek pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas berfokus pada kelas atau proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, bukan pada input kelas (silabus, materi dan lain-lain) ataupun output (hasil belajar). PTK harus bertujuan atau mengenai hal-hal yang terjadi didalam kelas.

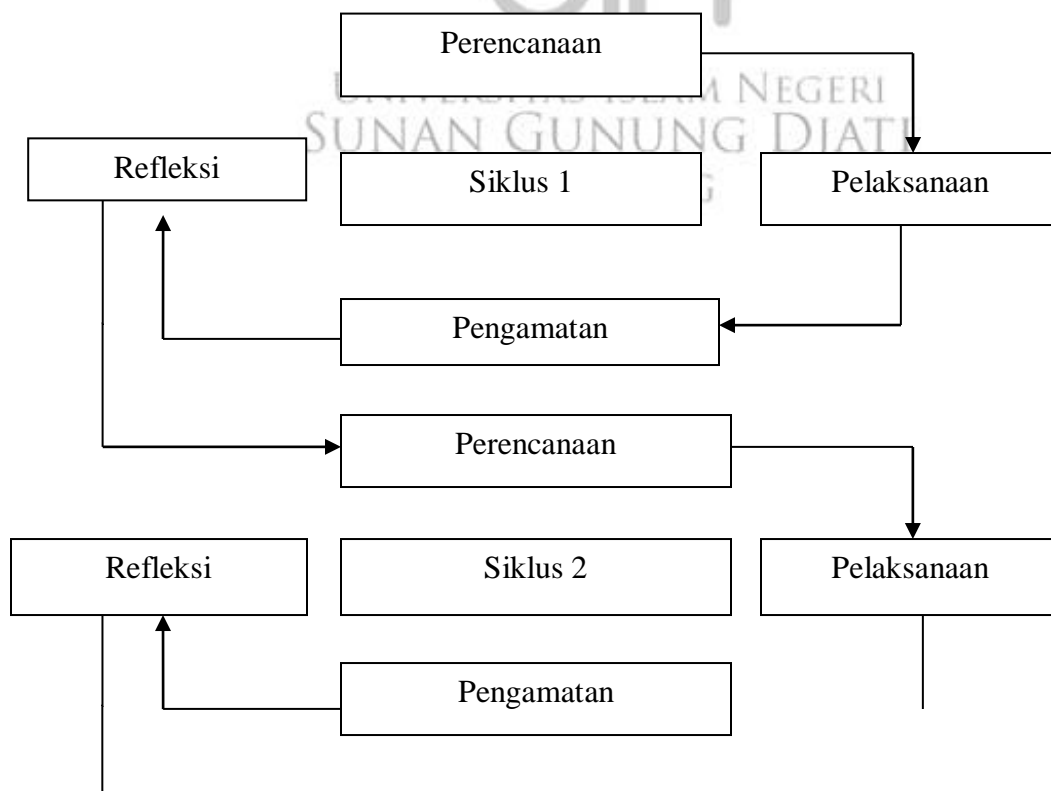
Karakteristik penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut :

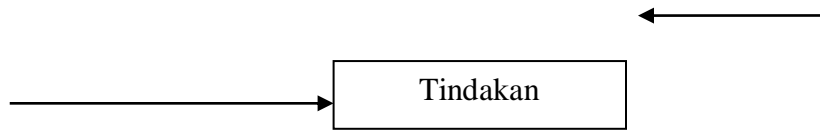
- 1) Masalah penelitian berangkat dari masalah pembelajaran yang dipandang pendidik sebagai masalah yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran.
- 2) Problem pembelajaran dapat berupa metode belajar yang kurang efektif, siswa yang kurang konsentrasi, buku bacaan yang kurang menarik, dan sebagainya.
- 3) Para pendidik harus memiliki kemampuan meneliti masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran sehingga pendidik akan mencari solusinya.
- 4) Tindakan-tindakan tertentu yang dilakukaan pendidik bertujuan memperbaiki proses belajar mengajar dikelas (Salahudin, 2011:229)

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini berbentuk siklus. Menurut Hopkins dalam Arikunto (2009:16) bahwa penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahap, yaitu:

- 1) perencanaan (*planning*)
- 2) Tindakan (*acting*)
- 3) pengamatan (*observing*)
- 4) refleksi (*reflecting*)

Setelah melakukan refleksi mencakup analisis, sintesis dan penelitian terhadap hasil pengamatan proses serta tindakan, bisa muncul permasalahan yang dapat diperhatikan. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut:





**Gambar 1.2 Prosedur Penelitian (Arikunto, 2009:16)**

## 2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV MI NURUL HUDA tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 26 orang siswa terdiri dari 16 laki-laki dan 10 perempuan.

## 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MI NURUL HUDA kecamatan Paseh Kabupaten Bandung. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2016. Alasan memilih lokasi ini karena aktivitas siswa pada mata pelajaran IPS masih kurang aktif dan siswa harus lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran IPS dan belum ada guru yang menggunakan metode *Value Clarification Technique*.

## 4. Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan dalam dua siklus yang saling keterkaitan. Untuk lebih jelasnya, berikut rincian siklus yang akan dilaksanakan :  
Pada siklus 1 tindakan yang dilakukan adalah :

### 1. Tahap Perencanaan (*Planning*)

Rencana pelaksanaan PTK mencakup beberapa kegiatan berikut :

- a) Merencanakan pembelajaran.
- b) Mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- c) Mempersiapkan media pembelajaran.
- d) Mempersiapkan format observasi pembelajaran.

## *2. Tahap pelaksanaan( Acting)*

Dalam tahap ini langkah-langkah pembelajaran dan tindakan mengacu pada perencanaan yang telah dibuat yaitu peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

## *3. Tahap pengamatan (Observing)*

Pengamatan dilakukan pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Hasil pengamatan dituangkan dalam lembar pengamatan hasil belajar siswa.

## *4. Refleksi (Reflecting)*

Tahap ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan, berdasarkan data yang telah terkumpul, dan kemudian melakukan evaluasi guna menyempurnakan tindakan yang berikutnya. Apabila kegiatan pembelajaran tidak tercapai maka akan dilakukan siklus selanjutnya.

Pada siklus II tindakan yang dilakukan adalah :

### *1. Tahap Perencanaan (Planning)*

Rencana pelaksanaan PTK mencakup beberapa kegiatan berikut :

- a) Penentuan alternatif pemecahan masalah
- b) mempersiapkan skenario pembelajaran (RPP) untuk pelaksanaan pembelajaran ke dua

### *2. Tahap Pelaksanaan (Acting)*

Tindakan PTK pada siklus II berupa pelaksanaan pembelajaran kedua sesuai skenario pembelajaran.

### *3. Tahap pengamatan (Observing)*

Melihat perkembangan pembelajaran dan membandingkannya dengan pembelajaran sebelumnya.

### *5. Tahap Refleksi (Reflecting)*

Kegiatan yang dilakukan pada tahap refleksi siklus II adalah melihat ketercapaian pembelajaran, dan melihat perubahan belajar siswa, apabila kegiatan pembelajaran tidak tercapai.

### *6. Teknik Pengumpulan Data*

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

Untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

#### a. Dokumentasi

Aktivitas dalam pembelajaran kegiatan siswa, tindakan yang dilakukan guru melalui Interaksi dengan siswa selama pembelajaran. Dan foto ketika penelitian berlangsung.

#### b. Observasi

Data hasil observasi pada setiap akhir siklus data berbentuk lembar observasi untuk guru, lembar observasi untuk siswa.

#### c. Tes

Data hasil analisis tindakan kelas observasi untuk setiap tahap penelitian ini menggunakan data kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Dalam penelitian ini yang termasuk data kuantitatif adalah data hasil *pre test* dan *post test*.

Observasi digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan hasil belajar siswa selama proses belajar mengajar berlangsung dengan menggunakan metode *Value Clarification Technique* dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat berdasarkan indikator-indikator yang akan diobservasikan.

Observasi penelitian ini dilakukan di MI NURUL HUDA bertujuan untuk mendapatkan data secara praktis akan dapat diamati meliputi kondisi objektif dan melihat realita tanggapan siswa terhadap penerapan metode *Value Clarification Technique* serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

Untuk menjawab rumusan nomor 2, maka digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Untuk menghitung lembar observasi aktivitas hasil belajar siswa menggunakan rumus (Umam, 2014: 3).

- 1) Analisis data hasil observasi siswa dan guru

*Nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran*

$$\text{Ketercapaian} = \frac{\text{skorperolehan}}{\text{skormaksimal}} \times 100$$

Untuk keperluan nilai ketercapaian pelaksanaan pembelajaran peneliti menggunakan penilaian Djamarah (dalam Umam, 2014: 3) yang dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 1.3**

**Skala Kategori Nilai Ketercapaian**

Nilai	Kategori Kemampuan
80 – 100	Amat baik (A)
70 – 79	Baik (B)
60 – 69	Cukup (C)
50 – 59	Kurang (D)

Persentase keterlaksanaan pelaksanaan pembelajaran Indarti (dalam Umam, 2014: 3).

$$\text{Keterlaksanaan} = \frac{\text{aktivitas yang terlaksana}}{\text{keseluruhan aktivitas}} \times 100\%$$

Untuk keperluan Persentase keterlaksanaan pelaksanaan pembelajaran peneliti menggunakan penilaian Djamarah (dalam Umam, 2014: 3) yang dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 1. 4**

**Skala Kategori Persentase Keterlaksanaan**

Nilai %	Kategori Kemampuan
100 %	Istimewa/Maksimal
76 – 99%	Baik Sekali/Optimal
60 – 75%	Baik/Minimal
< 60 %	Kurang

2) Analisis hasil belajar siswa

Analisis tes hasil belajar siswa digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 1 dan 3 mengenai hasil belajar siswa dalam *test* pada pembelajaran IPS tiap akhir siklus, untuk melakukan perhitungan maka menggunakan rumus menurut Daryanto (dalam Umam, 2013: 4). sebagai berikut:

$$\text{Persentase ketuntasan individu} = \frac{\text{jumlahskorsiswa}}{\text{jumlahskormaksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Persentase ketuntasan klasikal} = \frac{\text{jumlahsiswayangtuntas}}{\text{jumlahseluruhsiswa}} \times 100\%$$



Untuk keperluan pengklasifikasian hasil belajar siswa peneliti menggunakan penilaian dalam (Purwanto, 2006: 103) yang dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 1.5**

**Skala Kategori Hasil Belajar**

Nilai (%)	Kategori Kemampuan
86 – 100	Sangat baik
76 – 85	Baik
60 – 75	Cukup
55 – 59	Kurang
≤ 54	Kurang sekali

Adapun langkah-langkah uji coba instrumen soal pilihan ganda menggunakan rumus (Hayati, 2014: 115) adalah sebagai berikut:.

- 1) Menghitung angka koefisien korelasi validitas item menggunakan rumus

(Hayati, 2014:115) sebagai berikut:

$$R_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{SD_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

$R_{pbi}$  = Koefisien korelasi point biserial (koefisien validitas item)

$M_p$  = Skor rata-rata yang dimiliki testee untuk butir soal item yang bersangkutan yang telah dijawab dengan benar

$M_t$  = Skor rata-rata dari skor total

SDt = Standar deviasi dari skor total

P = Proporsi testee yang menjawab benar terhadap butir soal yang sedang diuji  
validitas itemnya

q = Proporsi testee yang menjawab salah terhadap butir soal yang sedang diuji  
validitas itemnya

2) Menyusun rekapitulasi jawaban siswa atau tabel perhitungan dalam  
rangka menganalisis validitas item no. 1 sampai no.40 soal pilihan ganda  
dari 20 orang siswa.

3) Mencari Mean atau rata-rata dari skor total, dengan rumus :

$$Mt = \frac{\sum xt}{N}$$

1. Mencari standar deviasi total dengan rumus :

$$SDt = \sqrt{\frac{\sum x^2 - (\sum xt)^2}{N}}$$

2. Menentukan Mean dari skor total yang dijawab benar (Mp) pada format  
sebagai berikut :

No Soal	Siswa yang menjawab Benar	Mean dari Skor total yang dijawab dengan (Mp)
1		
2		
Dst		

3. Menentukan koefisien korelasi point biserial (rpbi) dari nomor satu sampai nomor 40, dengan rumus :

$$Rpbi = \frac{Mp - Mt}{SDt} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

4. Interpretasi validitas item dengan terlebih dahulu menentukan taraf signifikansi pada nilai r product moment, dengan kriteria :

- Jika  $rpbi \geq r$  tabel, maka soal tersebut dinyatakan valid dan
- Jika  $rpbi < r$  tabel, maka soal tersebut dinyatakan invalid

Bila seluruh item telah dihitung angka koefisien korelasinya, maka interpretasi validitas semua nomor item dapat disajikan dalam tabel dibawah ini :

No Soal	Mp	Mt	SDt	P	Q	rpbi	r tabel	Interpretasi
1								
2								
Dst								



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG